

Kalimat Negasi Tidak Kecuali dalam Ayat Sesuai Hahslm 472319 di Era Ekonomi Covid

RM Aziz

UIN Jakarta

Email: reflexivity.centre@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the syntax of negation sentences on the words no and except in the Quran Surah Adz-Dzariyat [51]:56 with the Hahslm 472319 approach in the economic era of covid. The object of this research is the translation of the Quran Surah Adz-Dzariyat [51]: 56 which reads wama kholaqtul jinna wal insa illa liya' budun. This literature study is based on references to journals, books, the Quran in the original Arabic and Indonesian translations as well as other electronic media. The methodology used is descriptive analytical in the syntax sentence structure of Indonesian. The method used is similarity and reflexivity with the Hahslm 472319 approach. The results obtained are that the translation of QS. Adz-Dzariyat [51]:56 that is and I did not create the jinn and humans except for worship. Initially the object of the sentence sequentially after the word I was the word jinn and human, then followed by the word worship. Semantically, these 2 objects, the first human and the second worship are nouns and verbs. With the addition of 2 negation words, the order of objects changes to the second object first, namely worship, then followed by the first human object. The conclusion is that the subject I in the negation sentence first makes the design of worship first, then proceeds to create humans.*

Keywords: *negation, no, except, human, worship*

Abstrak: Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis sintaksis kalimat negasi pada kata tidak dan kecuali dalam Quran Surat Adz-Dzariyat [51]:56 dengan pendekatan Hahslm 472319 di era ekonomi covid. Obyek penelitian ini adalah terjemahan Quran Surat Adz-Dzariyat [51]: 56 yang berbunyi wama kholaqtul jinna wal insa illa liya' budun. Studi literatur ini berdasarkan referensi jurnal, buku, Quran dalam Bahasa Arab asli dan terjemahan Bahasa Indonesia serta media elektronik lainnya. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif analitis dalam kalimat sintaksis struktur Bahasa Indonesia. Metode yang dipakai adalah similaritas dan refleksivitas dengan pendekatan Hahslm 472319. Hasil yang diperoleh bahwa terjemahan QS. Adz-Dzariyat [51]:56 yaitu dan tidak aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah. Semula obyek kalimat secara berurutan setelah kata aku adalah kata jin dan manusia, kemudian disusul dengan kata ibadah. Secara semantik, 2 obyek ini, yang pertama manusia dan yang kedua ibadah merupakan kata benda dan kata kerja. Dengan imbuhan 2 kata negasi, maka urutan obyek berubah menjadi obyek kedua lebih dahulu yaitu ibadah, kemudian disusul dengan obyek pertama manusia. Simpulan bahwa subyek aku dalam kalimat negasi tersebut pertama kali membuat desain ibadah lebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan menciptakan manusia.

Kata kunci: negasi, tidak, kecuali, manusia, ibadah

1. PENDAHULUAN

Kalimat negasi memiliki peranan penting dalam berkomunikasi karena memiliki unsur negasi atau penyangkalan atau juga pengingkaran. Kalimat negasi bahasa Inggris dalam bentuknya ditandai oleh pemarkah negatif not yang melekat pada verba, atau pemarkah negatif terikat (un-, in, im, ir, dis-, -less) yang melekat pada lexeme tertentu. Penggunaan negasi yang bermakna negatif tetapi berbentuk positif dapat ditandai dengan penggunaan adverbial negatif seperti barely, hardly, scarcely, rarely, seldom, never, nowhere. Pada data yang penulis analisis, pemarkah negasi dalam bahasa Inggris not tidak hanya melekat pada sesudah verba atau memiliki adverbial negatif saja, tetapi juga dapat melekat sebelum klausa atau konjungsi atau

nomina. Terjemahan kalimat negasi bahasa Inggris sering dipadankan ke dalam bentuk positif bahasa Indonesia sehingga makna penekanan negasi atau penyangkalannya menjadi berkurang atau bahkan lesap. Terjemahan kalimat negasi sangat diperlukan untuk menyampaikan pesan penulis atau pembicara agar tidak terjadi kekaburan makna.

Dalam novel sumber yang penulis analisis kalimat negasi terbagi menjadi empat klasifikasi, yaitu negasi kausa, negasi lokal, negasi predikasi, dan negasi ganda. Penulis menganalisis perubahan sintaksis dan semantis yang terjadi dari kalimat negasi bahasa Inggris ke dalam terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Negasi merupakan suatu konsep yang universal. Negasi berfungsi untuk menyangkal atau mengingkari pernyataan lawan bicara yang dianggap keliru oleh pembicara itu sendiri. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan konstituen negatif sebagai alat yang paling efektif untuk menyangkal atau mengingkari sesuatu. Sebagai alat untuk menyangkal sesuatu, kehadiran konstituen negatif dalam suatu kalimat mengubah makna kalimat semula. Perubahan makna akibat hadirnya konstituen negatif sangat besar artinya karena perubahan itu dapat berarti pembatalan, penolakan atau peniadaan.

Setiap bahasa memiliki struktur negasi sendiri, demikian pula dengan bahasa Inggris. Alwi (1993) memberi istilah dalam bahasa Indonesia untuk negasi, yaitu 'pengingkaran', pengingkaran atau negasi adalah penambahan 'kata ingkar atau pemarkah negatif' pada sebuah kalimat. Mengenai posisi dan jenis kata ingkar atau pemarkah negatif dalam sebuah kalimat disesuaikan dengan kaidah bahasa yang digunakan.

Terdapat ayat memiliki indikasi tentang maksud atau tujuan penciptaan manusia, indikasi tersebut antara lain termuat dalam ungkapan seperti; al-ibadah, al-khilafah (khalifah) dan amanah. Ketiga ungkapan kata tersebut tertuang dalam beberapa ayat al-Quran.

1.1. Al-Ibadah

Ungkapan kata al-Ibadah beserta musytaq-nya dalam al-Quran terulang sebanyak 275 kali (M. Fuad Abdul Baqiy, t.th.:560-565). Namun demikian disini hanya akan dipaparkan beberapa ayat yang paling relevan dengan pokok kajian, yaitu:

1. QS Al-Baqarah ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelumnya, agar kamu bertakwa” (QS Al-Baqarah: 21)

2. QS Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (QS Al-Dzariyat: 56)

Kemudian pada ayat 56 surat al-Dzariyat dijelaskan bahwa tujuan hakiki dari penciptaan jin dan manusia adalah dalam rangka berbudiyah kepada-Nya. Pada ayat sebelumnya diungkapkan bagaimana pengingkaran orang-orang Quraisy terhadap kerasulan Muhammad bahwa mereka menuding bahwa Muhammad adalah tukang sihir dan sebagainya. Hal itu bukanlah sesuatu yang baru, karena umat-umat sebelumnya juga berbuat serupa ketika menolak para nabi yang diutus. Lalu Nabi Muhammad diajak untuk berpaling dari mereka serta hendaklah ia senantiasa berzikir, sebab itulah yang dapat mendatangkan manfaat bagi kaum beriman.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penulis dalam merumuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 dalam tentang tujuan pendidikan Islam. Metode seperti ini

dapat juga disebut metode analisis isi (content analysis). Content analysis yaitu dilakukan dengan pemrosesan satuan dan kategorisasi dan penafsiran para mufassir. teknik keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan generasi tentang sebuah teksa (Noeng Muhajir,1922:28).

Metode content analysis dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat normative, misalnya mengenai teks al-Quran bersifat normative, misalnya penelitian mengenai teks al-Quran. Adapun metode ini dilakukan untuk mengetahui pemikiran para mufassirin mengenai al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56 tentang tujuan pendidikan Islam.

Jenis data utama adalah dalam kualitaitaif adalah kata-kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data penulis, photo, dan dari keempat data tersebut.dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam penelitian adalah data tertulis, yaitu data nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam al-Quran, kitab-kitab tafsir (mufassir) dan analisis ilmu pendidikan Islam.

2.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah data tertulis. yang dimaksud sumber data adalah objek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto,1973:102). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu data pokok (primer) dan data penunjang (sekunder).

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian ini,teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan (library research). Cik Hasan Bisri (1988:60-61) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari kitab-kitab mufassir dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, http, dan sebagainya.

2.3. Teknik Analisis Data

Karena penelitian ini penulis menggunakan data kualitatif,maka yang menjadi sumber pokoknya adalah al-Quran surat Al-Dzariyat ayat 56, buku-buku tafsir mengenai tujuan pendidikan Islam, buku-buku studi Islam dan yang berkenaan dengan buku tersebut.

3. HASIL ANALISIS DATA

3.1. Nilai Edukasi Dalam Tujuan Penciptaan Manusia

Tujuan penciptaan manusia yang pertama adalah untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah SWT (ibadah). Tujuan ini mendidik manusia untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, karena ibadah dapat dikatakan sempurna apabila dilaksanakan atas dasar landasan iman kepadaNya. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin tinggi pula kualitas ibadah yang dilakukan. Allah SWT dan RasulNya memerintahkan seseorang untuk senantiasa meningkatkan dan memperbaharui keimanan, karena iman dapat mengalami pasang naik maupun pasang surut.

Tujuan penciptaan manusia yang kedua adalah Allah menempatkan manusia sebagai khalifah fi al-ardh, yaitu manusia yang diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola dan mengolah semua potensi yang ada dimuka bumi. Keadaan ini mendidik manusia untuk selalu berfikir kearah pengembangan pengelolaan seluruh potensi yang ada sehingga tercipta sumber daya manusia (SDM) yang professional. Terpilihnya manusia sebagai pemimpin di muka bumi mendidik mereka untuk memberikan takaran yang seimbang bagi manusia itu sendiri bahwa di satu sisi ia harus bertanggungjawab terhadap dirinya, masyarakat dan alam semesta, dan di sisi

lain ia tidak dapat melepaskan dirinya sebagai hamba yang harus patuh terhadap cosmos Ilahiyah (Armai Arief: 2005, 166).

Peran manusia sebagai hamba Allah SWT yang ditugaskan untuk menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan dunia termasuk manusia (khalifah), mendidik mereka untuk bisa hidup bermasyarakat. Tarbiyah Ijtimaiyah (pendidikan kemasyarakatan) yang baik adalah orang yang selalu memperhatikan perasaan orang lain. Seorang muslim dalam masyarakat tidak dibenarkan menyakiti saudaranya walaupun hanya dengan menebar bau yang tidak enak. Ibnu Qayyim berpendapat, tidak cukup hanya tanpa menyakiti perasaan saja, seorang muslim harus mampu membahagiakan dan menyenangkan hati saudara-saudara di sekitarnya.

3.2. *'Abd Hakiki*

Istilah hakikat familier dengan sebutan eksistensi dari sesuatu itu sendiri. Terlihat jelas dalam QS. Adz Dzariyat ayat [51]: (56)58 yang menjelaskan bahwa hakikat 'abd di sini lebih kepada akar kata abdi mengabdikan dan sembah menyembah bukan tentang siapakah 'abd, melainkan lebih kepada pekerjaan atau peran yang dijalani. Ditinjau dari siapakah hakikat 'abd itu adalah siapa saja dan dari jenis apa saja penting mau menghamba atau tunduk kepada atasannya maka inilah yang disebut 'abd.

Sedangkan hakikat yang mendalam dari 'abd bisa diketahui dari tugasnya, inilah hakikat 'abd yang sebenarnya. Insan adalah hamba Allah, datang dari Allah, pergi menuju Allah, hidup bersama Allah, beramal untuk Allah, berlindung kepada Allah, kembali kepada Allah.

Berawal dari beberapa pendapat dan tokoh-tokoh terdahulu bisa dikatakan bahwa hakikat 'abd hampir sama dengan istilah hakikat yang disebutkan dalam ajaran tasawuf. Antara keduanya memiliki kesamaan bahwa pemeran dan pelaku serta tujuannya adalah di mana 'abd yang memegang peranan sebagai hamba yang mengabdikan kepada Tuhan. Bagi orang yang menjalani laku mistis (tasawuf), yang menjadi tujuan akhir hidupnya hanyalah ingin mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya.

Berupaya untuk mencapai kedua aspek tersebut banyak jalan 'abd untuk menempuhnya. Dengan semua potensi yang dimilikinya, manusia dapat hidup secara layak sesuai dengan kemampuannya dalam mengontrol dirinya akan nafs-nya yang keseluruhannya mengarah pada munculnya kreativitas manusia untuk mengembangkan kemampuan dirinya disegala bidang. Dengan kemampuan mengendalikan nafs-nya, manusia akan menyadari keberadaan dirinya sebab jiwa (nafs) manusia untuk mencapai nafs muthma'innah memerlukan latihan tertentu.

Dalam agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW., ibadah merupakan sarana latihan bagi rohani, terutama ibadah yang langsung kepada Allah (mahdhah), seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Keseluruhannya membuat jiwa (nafs) manusia dekat kepada Tuhan. Keadaan agar senantiasa dekat kepada Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Suci akan mempertajam rasa kesucian seseorang.

Hal-hal itulah yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai hamba ciptaan-Nya untuk mencapai pribadi yang sempurna. Sebab, dalam hidupnya manusia tidak akan kekal dan selanjutnya akan kembali kepada-Nya.

Dari makna tersebut mengambil makna salah seorang tokoh penafsir yakni Ibnu Katsir mendefinisikan ibadah sebagai segala bentuk perilaku yang di dalamnya terkumpul kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran. Sementara itu, Ibnu Taymiah mendefinisikan ibadah sebagai ungkapan yang mencakup segala sesuatu yang disukai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, lahir maupun batin. Dengan kata lain, ibadah bukan hanya shalat, puasa, zakat dan haji, tapi seluruh kegiatan yang dilakukan dengan cinta dan ikhlas karena Allah serta bermanfaat secara sosial.

Proposisi Al Qur'an menceritakan tentang sejarah dimensi ini sebenarnya memberikan sebuah persepektif baru bagaimana manusia menegakkan nilai-nilai atau kualitas kemanusiaan, kehidupan sekaligus nilai-nilai ketuhanan.⁶³ Dari nilai ketuhanan ini bisa diketahui bahwa penciptaan manusia sebagai 'abd menyebutkan bahwa sepenuhnya harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada Tuhan agar supaya memenuhi kriteria dan tidak keluar dari hakikat 'abd itu sendiri.

3.3. Bentuk 'Abd

Menurut Ibnu Jaraij, makna 'abd dalam Al Qur'an seperti halnya yang ada pada surat Adz Dzariyat ayat 56 adalah bukan sebagaimana hamba yang seperti biasanya kita kenal dalam masyarakat pada umumnya melainkan hamba di sini diberi arti dengan makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenalku, yakni mengenal Allah.

Bila mana 'abd telah terealisasikan pengenalannya kepada Allah maka inilah yang akan timbul, apabila manusia mengenal Allah maka ma'rifatullah sebenar-benar makrifat, pribadinya menjadi dekat dengan Allah, hidupnya jadi merasa bersama Allah, Asma Allah selalu menggemakan di dalam dada, ingat Allah di manapun ia berada, dirinya menjadi benar-benar tasyahud, benar-benar taqwa, tawakal, dan penuh zuhud, kegemarannya melakukan muqarrabah, melakukan muhasabah dan mujahadah, wataknya menjadi shalihin dan shadiqin.

Apabila manusia mengenal Allah, (maka) makrifatullah sepenuh makrifat, pandangan terhadap dunia menjadi cerah, memandang hidup ini penuh, hati tentram, damai, mutmainnah, segala perilakunya menjadi ibadah, segala gagasannya menjadi faedah, segala amalnya membawa barakah.

Perintah 'abd dengan perwujudan pengaplikasian ibadah, telah dituliskan dalam Al Qur'an secara jelas. Salah satu di antaranya terdapat dalam QS. Adz Dzariyat [51]: (56) yang artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Adz Dzariyat: 56).

Menurut tafsir Ibnu Katsir arti ayat tersebut adalah Aku ciptakan mereka itu dengan tujuan untuk menyuruh mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka. Mengenai firman Allah Ta'ala yang artinya "Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ali bin Abi.

Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "artinya melainkan supaya mereka mau tunduk beribadah kepada-Ku, baik secara sukarela maupun terpaksa. Serta itu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir. Sedangkan Ibnu Juraij menyebutkan: "Yakni, supaya mereka mengenal-Ku." Masih mengenai firman-Nya yang artinya "Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ar-Rabi' bin Anas mengatakan: "Maksudnya tidak lain kecuali untuk beribadah".

Bermula dari mufrodad ini ketemulah istilah 'abd yang muncul dengan peran sebagai hamba yang hidup hanya untuk menghamba kepada Tuhan. Terlepas dari realita yang ada bahwa manusia hidup membutuhkan aktifitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup, di sini 'abd semua aktivitasnya hanya semata untuk menghamba kepada Tuhan. Dengan memerankan itu tadi maka 'abd telah memenuhi nilai yang terkandung di dalam dirinya, yaitu menyembah kepada Sang Pencipta.

Hanya Allah saja yang menciptakan dan memerintahkan. Hal yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan hal yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Seluruh makhluk takluk dalam genggaman Tuhan, dan Allah mempunyai hujjah atas mereka. ketika Allah tunjuki, maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya, dan ketika disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorangpun yang dapat menunjukinya.

Allah SWT menunjuki karena karunia dan rahmat-Nya, dan menyesatkan karena keadilan dan hikmah-Nya. Jadi ini adalah karunia dan pemberian-Nya, dan itu adalah keadilan dan

keputusan-Nya. Hal itu dapat terealisasi dari mafhum firman Allah SWT dalam QS. Al Fatihah [1]: (5) yang artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan".

Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya. Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

'Abd yang benar-benar mengabdikan ada yang melalui jalan tauhid, yang memiliki tingkatan tersendiri, dari tauhid rububiyah meningkat kepada tauhid uluhiyah yang diserukan oleh Allah SWT dalam Al Qur'an, sehingga jelas gambaran ayat, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah...; karena tauhid rububiyah tidak terlepas dari tauhid uluhiyah, di mana orang-orang musyrik di Makkah ketika itu percaya dengan satu Tuhan, tetapi mereka menyembah tuhan-tuhan lainnya, seperti firman Allah SWT dalam QS. Luqman [31]: (25) yang artinya "Sembahlah Allah di dalam salatmu seperti dirimu melihat Allah, akan tetapi jika tidak bisa melihat Allah maka beranggaph bahwa Allah melihat dirimu".

Masyarakat sekarang ini kebanyakan adalah menjalankan ibadah hanya dengan sekedar menggugurkan kewajiban. Padahal tidak mereka sadari bahwa penciptaannya itu adalah dilahirkan sebagai seorang 'abd. Sedangkan seorang 'abd wajib memulai terlebih dahulu dan mereka harus mendaki ke atas, dengan ibadah lahirnya. Namun demikian ibadah lahir itu hanya sebagai perwujudan pengabdian kepada-Nya. Dengan melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. Mereka mensucikan diri baik lahir maupun batin dari segala kotoran bhasyariah yang menjadikanya terhalang wusul kepada Allah Rabbul 'Alamin.

Dengan mujahadah tersebut, seperti orang melaksanakan meditasi, mereka berusaha mengembalikan seluruh kehendak hadis secara manusiawi untuk dipertemukan kepada kehendak Allah yang azaliyah. Apabila di dalam perjalanan itu Allah berkehendak membuka pintu hati hamba-Nya, maka kehendak-Nya yang azali itu diturunkan kebawah sehingga dua kehendak yang berbeda itu bertemu ditengah jalan. Kehendak yang satu mendaki dan kehendak yang satu menurun.⁷⁰ Itulah jalan agar 'abd dalam beribadah bias sampai pada tujuan sebenarnya tidak hanya sekedar ibadah di dunia saja.

3.4. 'Abd Beribadah Untuk Akhirat

Seperti pada surat Adz Dzariyat, surat As Saba' dan surat Al Kahfi terlihat jelas bahwa beribadah yang dilaksanakan adalah sangat berbaur akhirat atau langsung tertuju pada Allah tanpa ada maksud lain. Dikatakan beribadah untuk akhirat adalah ketika tujuan dari ibadah itu tertuju pada tujuan hakikat dari ibadah itu sendiri yakni menyembah Allah dan dilaksanakan dengan benar serta semua anggota jiwa dan raga. Semuanya melaksanakan ibadah dengan tata cara masing-masing sehingga maksud dan tujuan ibadah sampai pada tujuannya.

Bentuk penghambaan yang salah satunya yaitu dengan cara beribadah salat yang semata dikerjakan untuk menghambakan kepada Tuhan atau dengan kata lain 'abd ibadah untuk akhirat. Dengan mengerjakan salat yang hakiki bisa dikatakan bahwa 'abd dan relevansinya dengan pengendalian diri dari perbuatan keji dan munkar memang ada jika salat itu benar-benar karena Allah bukan karena keterpaksaan.

'Abd yang mengamalkan perilaku sabar sebagai pengamalanyang selanjutnya sangatlah mencerminkan bahwa nilai-nilai dalam dirinya sudah sejalan dengan apa yang seharusnya diterapkan dengan kata lain 'abd ibadah untuk akhirat juga. Akan tetapi masih banyak perilaku dari beberapa orang seperti yang banyak dijumpai di daerah-daerah tertentu yang masyarakatnya keras-keras maka kebanyakan dari mereka kategori sabar ini agak kurang

melekat dalam dirinya. Entah apakah ini nilai 'abd yang ada dalam dirinya kurang matang ataukah ini yang dinamakan sunnatullah.

Pada kehidupan sehari-hari 'abd akan menjalin hubungan kehidupan yang saling membutuhkan satu sama lain Sebagaimana dimengerti bahwa sudah menjadi sunnatullah bahwa keberagaman di antara semua makhluk Allah tidak dapat dihindari dan itu harus ada. Sabar adalah bagian yang dibutuhkan 'abd dalam masalah dunia dan agama. Sebagai muslim, tentu wajib menggunakan hatinya dalam menanggung segala ujian dan penderitaan dengan tenang.

'Abd yang dikategorikan dengan syukur sebagai bentuk perwujudan disini yaitu tertuju pada pelaksanaan penghambaan sebagai rasa syukur atas segala nikmat Tuhan dengan kata lain 'abd ibadah untuk akhirat. Disamping itu dalam pelaksanaannya penuh dengan kekhusyu'an, penghambaan yang penuh dengan ketenangan, menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniyah.

'Abd yang benar-benar patuh tidak hanya melaksanakan perintah saja tetapi juga menjauhi larangan-larangan dari Tuhan, karena larangan dari Tuhan itu juga merupakan permintaan atau aturan dalam ajaran Islam.

3.5. Asbabun Nuzul

Hasil yang didapatkan ketika dilacak sebab turunnya surat Adz- Dzariyat ayat 56 berdasarkan penelusuran pustaka yang tersedia dan terjangkau aksesnya yang penulis lakukan tidak ada sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut.

Ibadah bukan sekedar ketaatan dan ketundukan, tetapi menyembahadalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap siapa yang kepadanya mereka mengabdikan. Ia juga merupakan dampak dari keyakinan bahwa pengabdian itu tertuju pada yang memiliki kekuasaan yang tidak terjangkau arti hakikatnya. Begitu lebih kurang tulis Syeikh Muhammad Abduh.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (nahdhah) dan ibadah tidak murni (ghoiru mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah, bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Ibadah ghoiru mahdhah adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hubungan seks pun dapat menjadi ibadah, jika itu dilakukan sesuai tuntunan agama. Nah, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar segala aktivitas manusia dilakukan demi karena Allah yakni sesuai dan sejalan dengan tuntunan petunjuk-Nya.

Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i atas nama penolak pendapatnya pun ditangkis oleh ulama itu. Dia menulis bahwa kebenaran di atas, yakni dalam kenyataan banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya, dapat dibenarkan bila yang dimaksud dengan alif dan lam pada kedua kata jin dan manusia adalah alif dan lam yang berarti lil istighraq (kesemuanya tanpa kecuali). Sebenarnya ia bukan al istighraq tetapi al jinn sehingga adanya sebagian dalam jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang yang lain tidak beribadah. Memang kalau semua jenis manusia dan jin kesemuanya tidak beribadah maka tujuan tersebut tidak tercapai. Allah swt. mempunyai tujuan dalam penciptaan Allah bagi jenis manusia sebagaimana Allah pun mempunyai tujuan bagi setiap anggota jenis itu.

Surat Adz Dzariyat ayat 56 itu menyingkap berbagai sisi dan sudut konseptual dan tujuan, yang semuanya tercakup oleh hakikat yang besar dalam Al Qur'an, yang dianggap sebagai batu fondasi di mana kehidupan berdiri. Sisi pertama dari hakikat ini adalah bahwa di sana terdapat tujuan tertentu dari keberadaan jin dan manusia, yang tercermin pada tugas. 'Abd yang

melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaan di ciptakan ini.

'Abd yang melaksanakan dan menuaniakn tugas itu, yakni yang sesuai dengan hakikat penjelasan sang penafsir berarti dia telah merealisasikan tujuan keberadaannya. Sehingga, jadilah 'abd tanpa fungsi; jadilah hidupnya itu tanpa tujuan; dan tidak memiliki makna utama yang menjadi sumber nilainya yang pertama. Jika demikian, berarti 'abd telah melepaskan diri dari prinsip yang telah melahirkannya ke alam nyata. 'Abd yang demikian berakhir dalam kesia-siaan yang mutlak yang melepaskannya dari hukum alam, padahal hukum inilah yang menjadi tujuan keberadaan 'abd.

Tugas tertentu yang mengikat jin dan manusia dengan hukum alam nyata ialah beribadah kepada Allah. Atau, penghambaan kepada Allah yang memastikan bahwa disana ada abdi dan Rabb, ada hamba yang beribadah dan Tuhan yang disembah. Seluruh kehidupan hamba akan stabil jika berlandaskan atas pernyataan ini.

Makna ibadah yang menjadi tujuan keberadaan manusia atau yang merupakan tugas manusia adalah lebih luas daripada sekedar pelaksanaan simbol-simbol. Jelaslah bahwa tugas kekhalifahan itu masuk ke dalam konsep ibadah. Dengan demikian, hakikat ibadah tercermin dalam masalah pokok berikut.

Pertama, mengokohkan kosep penghambaan kepada Allah di dalam diri. Yakni, mengokohkan perasaan bahwa di sana ada hamba dan ada Tuhan, ada hamba yang beribadah dan ada Tuhan yang disembah. Maka, di alam ini hanya ada penyembah dan yang disembah, hanya ada satu Tuhan, dan semua makhluk merupakan hamba.

Kedua, menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan. Semuanya itu hanya dihadapkan kepada Allah semata dengan cara melepaskan segala perasaan lain dan melepaskan segala konsep kecuali konsep penghambaan kepada Allah.

Melalui kedua hal itu, terwujudlah konsep ibadah. Jadilah amal dan seluruh perasaan sebagai pemakmuran bumi, pemakmuran bumi sebagai Jihad di jalan Allah, dan Jihad di jalan Allah sebagai kesabaran dalam menghadapi aneka kesulitan dan keridhaan atas takdir Allah. Semuanya itu merupakan ibadah. Semua merupakan perwujudan tugas utama dari penciptaan Allah atas jin dan manusia. Semuanya tercermin dalam penghambaan segala ibadah yang dilakukan kepada Allah, bukan kepada selain Allah.

Manusia yang hidup di dunia ini merasa bahwa keberadaannya itu bertujuan melaksanakan tugas dari Allah. Manusia datang untuk bangkit menaati Allah dan beribadah kepada-Nya. Tiada tujuan lain selain kepada-Nya, tiada tujuan selain itu. Yang da hanya ketaatan dan balasan yang diraihnya pada diri berupa ketenteraman dan keridhaan atas status dan amalnya. 'Abd yang menyukai keridhaan Allah dan pemeliharaan Allah, maka di akhirat dia menjumpai penghargaan, kenikmatan, dan karunia yang besar.

Manusia sebagai 'abd berubah drastis saat menghadapi aneka kewajiban, tugas, dan amal. Maka, hendaknya dia melihat konsep ibadah yang terkandung di dalamnya. Jika konsep ini telah terwujud, berakhirlah tugasnya dan tercapailah tujuannya. Setelah itu, hasilnya dapat berupa apa saja. Hasil ini tidak termasuk dalam kewajibannya dan perhitungannya.

3.6. Analisis Tentang 'Abd Dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56

3.6.1. Karakteristik 'Abd

Karakteristik 'abd menurut Departemen Agama R.I, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd senantiasa tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak Tuhan dan menerima apa yang Allah takdirkan,

karena mereka dijadikan atas kehendak Tuhan dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Tuhan tentukan.

Karakteristik 'abd menurut penafsiran Ibnu Kasir, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd mereka selalu mengakui kehambaan mereka kepada Allah, baik dengan sukarela maupun terpaksa serta mereka senantiasa mengenal Allah.

Karakteristik 'abd menurut penafsiran Quraish Shihab, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd senantiasa menghadapkan diri kepada Allah dengan seluruh gerak hati, gerak anggota badan, dan gerak kehidupan yang menjalankan tugas ibadah dan merangkap sebagai khalifah.

Karakteristik 'abd menurut penafsiran Sayyid Quthub, berdasarkan tafsir yang dikeluarkan maka keterangan yang dapat diperoleh dari 'abd dalam Surat Adz Dzariyat Ayat 56 karakteristiknya adalah baik jin atau manusia sebagai 'abd selalu melaksanakan menghamba secara lahiriah dan menghamba secara batiniah baik yang bersifat ritual maupun non ritual.

Tujuan penciptaan manusia yang ketiga adalah mengemban amanah, yaitu kesanggupan manusia memikul beban taklif yang diberikan oleh Allah SWT. Hal ini mendidik orang-orang beriman supaya selalu memelihara amanah dan mematuhi perintah tersebut. Amanah yang sudah ditetapkan tersebut agar tidak dikhianati, baik amanah dari Allah SWT dan RasulNya maupun amanah antara sesama manusia. Di samping itu, manusia juga dididik untuk bertanggung-jawab atas segala perbuatannya. Karena kelak di akhirat akan dihisab untuk menerima imbalan pahala atau balasan azab. Tak seorang pun dapat menggantikan kedudukan orang lain untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan tak seorang pun lolos tanpa pembalasan (Aisyah Bintu Syati, 1999:53).

4. KESIMPULAN

Manusia diciptakan Allah SWT bertujuan di antaranya adalah untuk beribadah kepada-Nya dan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi (Khalifah Allah fi al-Ardh). Dalam menjalankan kedua misi tersebut, manusia juga diberi beban yang cukup berat, yaitu berupa amanah atau beban taklif. Semua itu akan dipertanggung-jawabkan di hadapan Allah SWT berupa pahala dan dosa atau balasan syurga dan neraka sesuai dengan kadar ibadah, khalifah dan amanah yang ia lakukan selama hidup di dunia. Jin dan manusia hidup diantara dimensi yang berbeda. Dalam al-Qur'an dijelaskan manusia tidak bisa melihat jin, tetapi kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelasan dalam al-Qur'an tentang peristiwa terjalannya komunikasi baik itu peristiwa ketika jin belajar al-Qur'an kepada Nabi Muhammad maupun peristiwa yang dilakukan orang-orang dahulu meminta pertolongan jin bahkan ada sebagian kelompok yang menyembah jin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Qasim Jar Allah Muhammad ibn Umar ibn Muhammad al-Zamakhshariy. (1995). *al-Kasysyaf an Haqa'iq al-Tanzil wa al-'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya. (1994). *Mu'jam al-Maqayis fi Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ad Dimasyqi, Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir. (2007). *Tafsir Ibnu Kasir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Adlany, A. Nazri dkk. (2005). *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, Jakarta: Sari Agung Aidarus.

- Afif Muhammad. (1998). Islam "Maz- hab" Masa Depan, Menuju Islam non Sektarian, Bandung: Pustaka Hidayah
- Ahmad Musthafa al-Maraghiy, (1974). Tafsir al-Maraghiy, Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabiy.
- Aisyah Bintu Syati. (1999). Manusia dalam Perspektif al-Quran, Penterjemah: Ali Zawawi, judul asli: Maqal fi al-Insan, Dirasah Quraniyyah, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al Qatton, Mana' Khalil. (2007). Study Ilmu Qur'an, Bogor: Litera Anta Nusa
- Al-Sheikh, Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq. (2004). Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Bogor: Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq. (2004). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir (Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7), terj. M. Abdul Ghoffar F.M dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: Rineka Cipta.
- Armai Arief. (2005). Reformulasi Pendidikan Islam, Jakarta: CRSD Press.
- Armstrong, Amatullah. (1996). Sufi Terminology (Al-Qamus Al Sufi) The Mysrical Language of Islam (Kunci Memasuki Dunia Sufi). Terj. M.S. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Bandung: Penerbit Mizan.
- Assamarqandi, Nasar bin Muhammad bin Ibrahim. Tt. Tanbighul Ghofilin, Bandung: Sarikat Al Ma'rifat.
- Baidan, Nashrudin. (2005). Metodologi penafsiran Al Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barry, M. Dahlan Yacub Al. (1994). Kamus Imiah Populer, Yogyakarta: Arkola.
- Chodjim, Achmad. (2002). Syekh Siti Jenar Makna "Kematian", Jakarta timur: Serambi.
- Departemen Agama RI. (2011). Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 1. Jakarta: Widya Cahaya.
- Departemen Agama RI. (2011). Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 9, Jakarta: Widya Cahaya.
- Dimasyqi, Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad. (2000) Tafsir Ibnu Kasir Juz I. Bandung: Sinar Baru Agesindo.
- Dimasyqi, Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad. (2004). Tafsir Ibnu Kasir Juz 27, Bandung: Sinar Baru Al gesindo.
- Fajri, EM Zuldhan Senja, Ratu Aprillia. (2006). Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, S. Indonesia: Difa Pubisher.
- Fanani, Zainal. T.tt. Wawasan Al Qur'an Tentang Shalat (Kajian Atas Surat Al Ankabu tAyat 46, Surat Thaha Ayat 232, Surat An anisa' Ayat 103.
- Fathurahman, Oman. (1999). Tanbih Al Masyi Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17, Bandung: Mizan.
- Fazlur Rahman. (1996). Tema Pokok al- Quran, judul asli, Major Themes of The Quran, penerj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka,
- Ghafur, Waryono Abdul. (2013). Tafsir Al-Fatihah: Menggani Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.

- Ghazali, Muhammad Luthfi. (2007). *Percikan Samudra Hikam*, Semarang: Abshar Gusmian,
- Hafidz, Ahsin W. Al. (2005). *Kamus Ilmu Al Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. (2013). *Tasawuf Islam dan Aklak*, Jakarta: Amzah,
- Harahap, Syahrin dan Nasution, Hasan Bakti. (2003). *Ensiklopedia Aqidah Islam*, Jakarta: Kencana.
- Hawwa, Sa'id. (2014). *Al Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Irwandar. (2003). *Demitologisasi Adam dan Hawa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Islah. (2002). *Khasanah Tafsir Indonesia*, Bandung: Penerbit Teraju.
- Jumantoro, Totok dan Amin, Samsul Munir. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah.
- Khan, Majid Ali. (1987). *Konsepsi Islam tentang Asal Usul Dan Evolusi Kehidupan*, Yogyakarta: Penerbit PLP2M.
- Kurdi, Muhammad Amin Al. (2015). *Tanwirul Qulub fi Mu'amalatu 'Alamul Ghuyub*, Semarang: Toha Putra.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. (1992). *Mu'jam al-Fahrasyy li al-Fazh al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr,
- Muhammad Hasan al-Himshi, *Mufradat al-Quran, Tafsir wa Bayan*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Muhammad Husein Thaba Thaba'iy. (1991). *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*, Beirut: Mu'assasah a-A'lami li al-Mathbu'at,
- Musnamar, Tohari. (2004). *Jalan Lurus Menuju Ma'rifatullah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustaqim, Abdul. (2013). *Akhlak Tasawuf (Lelaku Suci Menuju Revolusi Hati)*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Muthmainah. (2012). *Analisa Stilistika Pada Surat Al-Jinn*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Nasaburi, Abdul Qasim Abdul Karim Hawazin al Qusyairi An. (2013). *Risalatul Qusyairiyah*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Naufal (Novel) Bin Muhammad Al. (2014). *Syukur Bahagia Tanpa Henti (Kumpulan Hikayat Yang Membangkitkan Rasa Syukur)*, Surabaya: Taman Ilmu.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2009). *Pedoman Penyusunan Skripsi*, Tulungagung: Departemen agama (STAIN) Tulungagung.
- Quthub, Sayyid. (2004). *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani.
- Raghib al-Ashfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, Beirut: Dar al- Ma'rifah, 502.
- Razak, Nasrudin. (1993). *Dienaul Islam*, Bandung: Al Ma'arif.
- Rosyanti, Imas. (2002). *Esensi Al Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia.
- Rustadi, dkk. (1995). *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an Vol. 15*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2003). *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam*

Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan.

Sumanta. (2014). *Manusia Dan Hirarki Pengetahuan, Pemaknaan Komprehensif Terhadap Konsep Iqra Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra.

Supriyatmoko. (2008). *Relasi Manusia Dan Alam Dalam Perspektif Al- Qur'an*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Syadi, Shalah. (2003). *Mutiara Hikmah Kitab Madarijus Salikin*, Jakarta: Najla Press.

Taulekan, Hamzah, dkk. (2011). *Ahklak Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press.

Wahab, Zuhaili. (1996). *Al Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*, Surabaya: Risalah Gusti.

Yasien Mohamed, (1997). *Islam yang Suci, Konsep Fitrah dalam Islam*, judul asli, Fitra, *The Islamic Concept of Human Nature*, Penerj. Mashur Abadi, Bandung: Mizan.